

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Nilai Pendidikan Ekonomi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata nilai memiliki beberapa arti yaitu : harga (dalam arti taksiran harga), harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain), angka kepandaian: biji: ponten, banyak sedikitnya isi: kadar: mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, serta sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: etika: berhubungan erat. Selanjutnya menurut Bagus, Lorens (2002) Nilai ditinjau dari segi keistimewaan adalah sesuatu yang dihargai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan dan jika dilihat dari segi harkat nilai adalah kualitas suatu hal yang disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. Sedangkan menurut Linda dan Richard Eyre (1997, dalam Adisusilo, 2013: 57) Nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.

Setelah menelusuri beberapa pendapat para pakar tentang definisi nilai, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan bertingkah laku.

Dalam kajian tentang Pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering sekali dipergunakan di dalam dunia Pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “Pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu Pendidikan”. Kata pedagogos pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seseorang yang bertugas membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Selanjutnya menurut Yusuf, M (2018: 8) Pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan Latihan,

proses perbuatan, dan cara mendidik. Sedangkan menurut Danim, Suwardan (2017: 2) Pendidikan adalah proses membimbing, melatih dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Menurut McDonald, Frederick J (dalam Danim Suwardan 2017: 4) Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang diarahkan untuk mengubah perilaku manusia (*human behavior*).

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang melalui bimbingan, latihan untuk mendewasakan manusia agar terhindar dari pembodohan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Arti kata ekonomi adalah ilmu tentang asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan). Arti kata ekonomi berasal dari Bahasa Yunani yakni “oikos” yang berarti keluarga rumah tangga serta “nomos” yang berarti peraturan. Sehingga ekonomi menurut istilah dari katanya adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Arti lainnya dari ekonomi adalah pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga. Menurut P. Samuelson (1961) Ekonomi merupakan suatu kegiatan tentang bagaimana manusia dan masyarakat memilih, dengan atau tanpa menggunakan uang, untuk memanfaatkan memilih, dengan atau tanpa menggunakan uang, untuk memanfaatkan sumber daya produksi yang langka untuk menghasilkan barang dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan masa yang akan datang, oleh sekelompok orang atau masyarakat. Menurut Robbins (dalam Tindangen, M dkk 2020: 81) ekonomi merupakan sebuah studi tentang perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuannya dihadapkan dengan ketersediaan sumber daya supaya mencapai tujuannya.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi merupakan suatu bidang keilmuan tentang bagaimana cara manusia dapat mencapai tujuannya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Berdasarkan definisi Pendidikan dan Ekonomi diatas, maka Pendidikan ekonomi adalah suatu kegiatan mengenai bagaimana manusia dan masyarakat memilih memanfaatkan sumber daya produktif yang langka.

2. Indikator Pendidikan Ekonomi Keluarga

a. Pengelolaan Keuangan Keluarga

Menurut Kholifah dan Iramani (dalam Yusanti 2020) Pengelolaan keuangan keluarga adalah kemampuan seseorang dalam mengatur perencanaan, penganggaran, pencarian, pengelolaan, pemeriksaan, dan penyimpanan uang serta pengendalian kegiatan dalam sebuah keluarga. Menurut Maskupah (2021) Pengelolaan keuangan keluarga adalah bagaimana cara mengatur keuangan dalam rumah tangga agar tidak terjadi ketimpangan yang jauh antara pendapatan dan pengeluaran. Sedangkan menurut Hermaliana (2019) Management keuangan keluarga adalah seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga melalui orang lain untuk mencapai tujuan yang efisien, efektif dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera dan keluarga Sakinah.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian pengelolaan keuangan keluarga maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga merupakan cara mengatur keuangan yang dilakukan oleh seseorang dalam memperoleh pendapatan, meminimalisir biaya, memeriksa ketersediaan dana untuk kebutuhan sehari-hari, dan dapat menyimpan uang untuk keperluan darurat agar mencapai tujuan yang efisien dan bermanfaat.

b. Pemberian Uang Saku

Menurut Handley (2011) bahwa pemberian uang saku kepada anak menjadi salah satu cara orang tua untuk mendidik atau mengajarkan kepada anak mengenai tanggungjawab dalam mengelola keuangannya sendiri. Tujuan pemberian uang saku sendiri Menurut Hardianti (2017) adalah sebagai media pembelajaran anak supaya dapat mengelola

keuangan dengan benar. Sedangkan untuk Pengelolaan Uang Saku Menurut Marteaniawati (2012) adalah Upaya yang dilakukan seseorang (mahasiswa) untuk mengatur uang yang diterima dari keluarga yang ditunjukkan untuk biaya hidup selama bersangkutan menempuh studi.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemberian uang saku merupakan uang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya untuk keperluan Pendidikan maupun kebutuhan sehari-hari. Memberikan uang saku kepada anak merupakan salah satu indicator Pendidikan ekonomi keluarga yang bertujuan agar anak dapat mandiri dalam mengelola keuangannya sendiri dan juga agar anak dapat menggunakan uang dengan bijak baik itu uang yang diberikan secara harian maupun uang yang diberikan secara mingguan.

c. Pembiasaan Menabung dan Hidup Hemat

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia menabung merupakan kegiatan menyimpan uang. Kegiatan menabung akan sangat bermanfaat untuk masa depan anak. Menurut Ardiana (2016) bahwa anak sangat penting ditanamkan kesadaran tentang pentingnya memiliki perilaku menabung, penting juga sebagai orang tua memberikan arahan dan tuntutan kepada anak agar anak dapat mempraktekkan secara langsung perilaku menabung. Seperti yang dikatakan Rapih (2016) bahwa pengenalan menabung sejak dini dan melakukan pembiasaan terhadap anak untuk menyisihkan Sebagian uang saku yang diberikan dapat menjadi kebiasaan yang penting di kemudian hari sehingga dapat bermanfaat bagi masa depan anak. Menurut Lail (2015) tujuan menabung yaitu untuk membiasakan seseorang agar dapat hidup hemat. Hidup hemat tersebut berarti tidak boros dalam pengeluaran apapun dan juga disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Dari pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai orang tua juga harus mampu memberikan pemahaman, pengertian dan mengajarkan kepada anak tentang pentingnya menabung dan hidup hemat untuk masa depan anak agar dapat mandiri dan memenuhi

kebutuhannya sendiri. Sebagai orang tua tidak cukup jika proses mendidik anak hanya dilakukan dengan menyuruh dan memerintah saja. Tapi, orang tua juga harus bisa mempraktekkan arahan yang diberikan. Anak juga membutuhkan arahan dari orang tua untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Konsumsi Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konsumsi adalah tindakan manusia untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (*utility*). Sebagai orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak dalam hal berbelanja agar dapat melatih anak untuk menghitung uang yang mereka punya cukup atau tidak jika digunakan berbelanja suatu barang secara tidak langsung anak akan menawar barang itu jika uang yang mereka punya tidak cukup untuk membeli barang yang mereka inginkan maka pengalaman itu yang terekam di memori anak. Menurut Suryani (2008) bahwa peran dan fungsi keluarga erat kaitannya dengan sosialisasi anak sebagai konsumen. Proses sosialisasi tersebut diartikan sebagai proses dimana anak memperoleh pengetahuan tentang barang dan jasa serta pengetahuan konsumsi, pencarian informasi dan keterampilan untuk menawar barang.

Dalam melakukan belanja hendaknya memberikan urutan-urutan dalam menentukan apa saja yang akan di belinya. Hal ini bertujuan untuk membedakan antara barang yang sangat dibutuhkan dan harus dipenuhi segera dengan barang yang dapat ditunda pemenuhannya. Selain itu dengan menentukan skala prioritas seseorang dapat menekan perilaku konsumtif. Menurut Rapih (2016) jika anak meminta barang atau jasa yang kurang penting sebaiknya orang tua tidak menurutinya, memberikan pengertian tentang barang yang akan dibeli bisa dilakukan orang tua dengan cara mengajak berbicara atau diskusi. Hal itu dilakukan orang tua agar anak tidak salah dalam membeli barang dan tidak menghambur-hamburkan uang.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua hendaknya melibatkan anak dalam kegiatan konsumsi terutama dalam kegiatan berbelanja agar anak mengetahui pengetahuan tentang konsumsi, pencarian informasi dan keterampilan untuk tawar menawar.

e. Pengenalan Konsep Berwirausaha

Dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan Wira: Utama, gagah berani, luhur; swa: sendiri; sta: berdiri; usaha: kegiatan produktif. Menurut Firmansyah, A dan Anita Roosmawarni (2019 :2) Wirausaha adalah seorang yang berani berusaha secara mandiri dengan mengerahkan segala sumber daya dan upaya meliputi kepandaian mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, Menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodlan operasinya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih tinggi. Sedangkan menurut Widodo, A.S (2012:1) Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa wirausaha merupakan seseorang yang menjalankan usaha sendiri secara mandiri untuk menciptakan organisasi baru.

Untuk menjadikan seseorang menjadi seorang wirausaha harus mempunyai sikap kewirausahaan yang dimulai sejak usia dini. Membentuk Sikap kewirausahaan tidak dapat terjadi dalam waktu yang singkat. Tetapi memerlukan waktu yang seiring dengan proses perkembangannya. Menurut Alfiah (2015) Ada beberapa cara menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak diantaranya melalui kebiasaan atau kegiatan sederhana yang orang tua berikan setiap harinya seperti mengajarkan anak untuk bersikap jujur, disiplin, bertanggungjawab, berani mengambil resiko dan mempunyai jiwa kreatif dan inovatif. Tujuan dari adanya pengenalan dan pembentukan sikap kewirausahaan yang dilakukan orang tua kepada anak sebenarnya

bukan untuk menjadikan anak menjadi seorang pengusaha. Namun pembentukan nilai-nilai kewirausahaan akan sangat bermanfaat bagi perkembangan keterampilan anak terlepas dari keinginan anak untuk menjadi pengusaha atau tidak. Anak akan belajar banyak hal dan terbentuknya sikap mental yang kuat yang akan bermanfaat Ketika anak sudah dewasa dan berhadapan dengan dunia kerja.

Dari beberapa indicator Pendidikan ekonomi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan ekonomi yang dapat dijadikan dasar bagi orang tua untuk diterapkan di lingkungan keluarga antara lain; Pemanfaatan sumber daya dengan baik, membiasakan menabung dan hidup hemat, pentingnya pengelolaan keuangan, menjadi konsumen yang baik dan semangat berwirausaha.